

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Gerakan Literasi Sekolah**

###### **a. Pengertian**

Literasi merupakan salah satu istilah dalam bidang pendidikan yang penting untuk diimplementasikan. Shihab (2019: 3) berpendapat bahwa literasi adalah kemampuan menalar yang berkaitan dengan kemampuan analisa, sintesa dan evaluasi informasi yang bisa ditumbuhkan dengan terintegrasi dalam pelajaran. Literasi dilatihkan secara komprehensif, sehingga setiap kegiatan akan berhubungan dengan *high order thinking*. Latihan literasi secara berkelanjutan harus dilakukan dengan guru memandu perkembangan anak dalam membaca dan menulis sepanjang usianya.

Literasi bermanfaat dalam berbagai aspek perkembangan, yaitu kognitif, sosial, bahasa dan emosi. Salah satu ciri masyarakat masa kini dan masa depan adalah masyarakat yang memiliki jumlah informasi yang banyak, kehidupan yang terdigitalisasi, dan jenis pekerjaan yang menuntut penalaran tinggi, oleh karenanya untuk mencapai semua itu dibutuhkan literasi. Literasi diperlukan oleh semua usia dan jenis pekerjaan. Interaksi dengan literasi di sekolah sangat tergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah program yang dibuat untuk meningkatkan tingkat literasi siswa. Menurut Widearti (2016: 7), GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan dan dunia usaha), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Faizah, dkk (2016: 2) berpendapat bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah usaha partisipatif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat.

#### **b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah**

Setiap program yang dibuat memiliki tujuan yang harus dicapai sebagai tolak ukur keberhasilan dari program tersebut. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus.

Wiedarti, dkk (2016: 5) mengemukakan tujuan umum dan khusus GLS sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

**c. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan melalui beberapa tahap. Wiedarti, dkk (2016: 28) mengemukakan tiga tahapan pelaksanaan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan.

- 1) Tahap ke-1 Pembiasaan. Pada tahap pembiasaan terdapat kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Kegiatan membaca yang menyenangkan bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan adanya kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

- 2) Tahap ke-2 Pengembangan. Setelah adanya pembiasaan membaca pada siswa, maka tahap selanjutnya adalah mengembangkan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, serta mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
- 3) Tahap ke-3 Pelaksanaan. Pelaksanaan yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan membaca pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran.

**d. Kegiatan Membaca dan Penataan Lingkungan Kaya Literasi Pada Pembiasaan.**

Tujuan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat tercapai dengan adanya kegiatan yang mendukung program tersebut. Pada tahap pembiasaan membaca terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan. Faizah, dkk (2016: 9) mengemukakan bahwa terdapat lima kegiatan yang dilakukan pada tahap pembiasaan GLS, yaitu:

- 1) Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring dan membaca dalam hati.

- 2) Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca
- 3) Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, dan UKS.
- 4) Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.
- 5) Memilih buku bacaan yang baik.

**e. Memilih Buku Bacaan di SD**

Buku bacaan untuk siswa sekolah dasar disesuaikan dengan tingkatan kelas. Faizah, dkk (2016: 21) berpendapat bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih buku bacaan yang akan ditunjukkan melalui tabel 2.1. Memilih buku bacaan di SD

**Tabel 2.1. Memilih buku bacaan di SD**

| <b>Jenjang</b>  | <b>Konten bacaan yang sesuai dengan peserta didik</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | <b>Ilustrasi</b>                                                                                                                                                                                                     |
|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| SD kelas rendah | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik didampingi ketika memilih buku.</li> <li>2. Buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari.</li> <li>3. Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi.</li> <li>4. Buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ilustrasi memiliki alur yang sederhana.</li> <li>2. Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi (buku bergambar/<i>picture books</i>)</li> </ol> |

| Jenjang         | Konten bacaan yang sesuai dengan peserta didik                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Ilustrasi                                                                                                                                                           |
|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                 | (fabel)<br>5. Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif.<br>6. Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.<br>7. Buku dibacakan dapat berukuran besar ( <i>big book</i> )                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                     |
| SD kelas tinggi | 1. Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri.<br>2. Buku mengandung informasi yang kompleks.<br>3. Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi.<br>4. Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD<br>5. Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif.<br>6. Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. | 1. Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif.<br>2. Ilustrasi berfungsi melengkapi alur cerita (buku berilustrasi/ <i>illustrated books</i> ) |

Sumber: Faizah, dkk. (2016: 21)

## 2. Pojok Baca

### a. Pengertian Pojok Baca

Pojok baca juga sering disebut dengan sudut baca merupakan salah satu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Widaryat (2016:9) berpendapat bahwa sudut baca kelas yaitu sebuah tempat di kelas yang

dilengkapi dengan koleksi buku dan ditata secara menarik untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Pojok baca berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik. Melalui pojok baca siswa akan dibiasakan untuk membaca buku, sehingga menjadikannya siswa gemar membaca.

Tujuan pojok baca kelas adalah untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan minat baca peserta didik. Jenis bacaan yang terdapat di pojok baca kelas dapat berupa buku teks pelajaran, buku cerita, hasil karya peserta didik dan guru, komik, koran, majalah anak, dan kliping. Pojok baca dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.

#### **b. Pembuatan Pojok Baca**

Pojok baca dibuat dengan memanfaatkan sudut ruang kelas. Sudut ruang dipilih untuk lebih memudahkan siswa dalam mengambil buku yang akan dibaca. Ada beberapa tahap yang dilakukan saat membuat pojok baca. Widaryat (2016: 12-13) menjelaskan tahapan dalam membuat pojok kelas, antara lain:

- 1) Menyediakan sebagian area di kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka
- 2) Merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan peserta didik.
- 3) Merancang model penataan koleksi bahan pustaka.
- 4) Menyediakan tempat/rak koleksi yang cukup, kuat, dan aman.
- 5) Menentukan, memilah, dan menyediakan jenis koleksi bahan pustaka yang akan ditempatkan di sudut baca kelas, sesuai dengan minat dan jenjang/kemampuan baca peserta didik.
- 6) Menyiapkan koleksi bahan pustaka dari perpustakaan minimal sejumlah peserta didik di kelas tersebut.
- 7) Melengkapi koleksi bahan pustaka di sudut baca kelas

- 8) Menata koleksi bahan pustaka tempat/rak yang telah disediakan.
- 9) Menyiapkan buku rekap baca
- 10) Koleksi sudut baca kelas sebaiknya selalu diperbarui untuk mempertahankan minat baca peserta didik minimal 1 bulan sekali.
- 11) Tanggung jawab pengelolaan sudut baca kelas melibatkan guru kelas dan peserta didik.

Pembuatan pojok baca dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan di atas dengan mempertimbangkan beberapa hal untuk mendukung keefektifan pojok baca. Pojok baca dapat dibuat secara sederhana dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang telah ada.

### **c. Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca**

Pojok baca yang sudah diterapkan harus dapat dimanfaatkan dengan baik dan dikembangkan sesuai kebutuhan siswa. Widaryat (2016: 13) menyebutkan indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan sudut baca kelas, yaitu:

- 1) Terdapat sudut baca di setiap kelas dengan koleksi bahan pustaka sesuai jumlah peserta didik
- 2) Meningkatnya frekuensi membaca peserta didik.
- 3) Adanya pemanfaatan sudut baca dalam proses pembelajaran
- 4) Koleksi bahan pustaka di sudut baca diperbarui secara berkala.
- 5) Adanya kegiatan guru membacakan buku dengan nyaring atau peserta didik membaca mandiri dengan memanfaatkan koleksi sudut baca kelas.
- 6) Terdapat daftar koleksi dan daftar rekap baca sudut baca kelas
- 7) Meningkatnya kemampuan membaca dan berkomunikasi peserta didik dan guru.

Keberhasilan dalam memanfaatkan pojok baca dapat dilihat dengan ketercapaiannya indikator yang telah ditentukan. Pencapaian indikator ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan pojok baca dan didukung dengan adanya pengembangan terhadap pojok baca tersebut.

#### **d. Bentuk Kegiatan Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca Kelas**

Program pojok baca dapat dimanfaatkan dan dikembangkan melalui beberapa kegiatan. Widaryat (2016:14) mengemukakan beberapa bentuk kegiatan dalam pemanfaatan dan pengembangan pojok baca kelas, yaitu:

- 1) Memanfaatkan sudut baca kelas untuk pembelajaran
  - a) Bentuk kegiatan pemanfaatan berupa: memperbarui atau merotasi koleksi sudut baca kelas sesuai tema pembelajaran secara berkala, peserta didik mencari informasi dalam proses pembelajaran di sudut baca, dan guru menggunakan koleksi sudut baca untuk media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran.
  - b) Bentuk kegiatan pengembangan berupa: mengembangkan bahan kaya teks (poster, slogan, produk tercetak yang dapat dibaca peserta didik) untuk dimanfaatkan sebagai sumber dan media belajar, mengadakan lomba pengelolaan dan pemanfaatan sudut baca antar kelas, serta melibatkan orang tua peserta didik (paguyuban kelas) untuk membantu pengembangan koleksi sudut baca.
- 2) Memanfaatkan sudut baca kelas untuk menumbuhkan minat peserta didik
  - a) Bentuk kegiatan pemanfaatan berupa: guru membacakan buku dengan nyaring kepada peserta didik, peserta didik membaca buku berpasangan dan berkelompok, serta peserta membaca dalam hati.
  - b) Bentuk kegiatan pengembangan berupa: mengundang orangtua/kakak kelas/anggota masyarakat lain untuk membacakan

buku kepada peserta didik dengan nyaring, peserta didik mendiskusikan isi bacaan dengan teman, dan peserta didik menceritakan isi bacaan dengan kata-katanya sendiri.

### **3. Budaya Membaca**

#### **a. Pengertian Budaya Membaca**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu budayyah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi berarti budi atau akal. Pengertian budaya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 169) adalah suatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berasal akal dan menjadi sebuah kebiasaan.

Budaya membaca berarti kebiasaan untuk melakukan kegiatan membaca. Umar (2013:127) berpendapat bahwa budaya membaca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Artinya seseorang yang sudah memiliki budaya membaca ialah mereka yang sudah terbiasa memanfaatkan sebagian waktunya untuk membaca. Menumbuhkan budaya membaca harus dilakukan sejak dalam bangku pendidikan dan merupakan salah satu syarat dalam membentuk jiwa pembelajar.

Budaya membaca muncul di sekolah ditandai dengan sudah adanya kebiasaan membaca pada siswa. Kebiasaan membaca siswa

dipengaruhi oleh ketersediaannya buku yang baik, bervariasi, menarik, dan memadai. Salah satu ciri seseorang sudah memiliki budaya baca adalah ketika tersedianya bahan bacaan kemudian membaca dengan keinginan sendiri.

## **b. Membaca**

### **1) Pengertian Membaca**

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca merupakan kegiatan penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui membaca dapat diperoleh informasi baru dan memperluas pengetahuan seseorang. Pentingnya membaca ini harus diterapkan sejak dini dan siswa perlu mendapatkan pelatihan membaca dengan baik.

Pengertian membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 83) yaitu melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati). Tarigan (2008:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca bukan hanya sekedar melihat akan tetapi juga mencari makna yang terkandung di dalam tulisan.

Keterampilan membaca adalah keterampilan berbahasa yang rumit. Rahim (2008:12) berpendapat bahwa membaca merupakan

proses yang kompleks. Membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Kegiatan fisik dalam membaca berupa gerak mata dan ketajaman dalam melihat, sedangkan kegiatan mental berkaitan dengan ingatan dan pemahaman. Seseorang dapat membaca dengan baik jika memiliki penglihatan yang baik, dapat mengingat kegunaan simbol bahasa, serta dapat memahami bacaan.

Membaca adalah proses memahami sebuah tulisan dengan melibatkan kekuatan fisik dan mental. Ada tiga komponen dasar dalam membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada kelas rendah (I, II, III), sedangkan *meaning* (memahami makna) terjadi pada kelas tinggi.

## 2) Tujuan Membaca

Seseorang yang ingin membaca harus memiliki tujuan. Tarigan (2008:9) berpendapat bahwa tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Rahim (2008:11) berpendapat bahwa terdapat berbagai tujuan membaca, yaitu:

- a) kesenangan
- b) menyempurnakan membaca nyaring
- c) menggunakan strategi tertentu
- d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui
- f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g) mengonfirmasikan atau menolak prediksi

- h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Peneliti berpendapat bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi baru sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca. Berdasarkan tujuan membaca tersebut, maka keterampilan membaca sangatlah penting untuk dimiliki.

### **3) Tahap Perkembangan Membaca**

Keterampilan membaca pada siswa akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Chall dalam Santrock (2014: 80-81) mengemukakan bahwa keterampilan membaca berkembang dalam lima tahap. Batas usia adalah perkiraan dan tidak berlaku pada setiap anak karena sebagian anak sudah bisa membaca sebelum masuk sekolah.. Tahapan Chall menyampaikan perubahan perkembangan yang terlihat dalam belajar secara umum, yaitu:

- a) Tahap 0. Tahap ini terjadi pada anak-anak dari lahir sampai kelas pertama.. Pada tahap ini anak banyak mempelajari urutan membaca dari kiri ke kanan, cara mengidentifikasi huruf abjad, dan cara menulis nama sendiri.
- b) Tahap 1. Tahap ini terjadi pada kelas pertama dan kedua. Pada tahap satu banyak anak yang mulai membaca dengan belajar

melafalkan berbagai kata. Selama tahap ini anak juga melengkapi pembelajaran huruf dan suara.

- c) Tahap 2. Tahap ini terjadi pada kelas kedua dan ketiga. Anak-anak lebih lancar dalam mengambil berbagai kata dan keterampilan membaca lainnya. Pada tahap dua membaca belum banyak digunakan dalam belajar. Pada tahap ini tuntutan belajar membaca secara mekanik begitu berat sehingga anak-anak hanya memiliki sedikit sumber daya yang tersisa untuk memproses isi.
- d) Tahap 3. Tahap ini terjadi pada kelas empat hingga delapan. Anak-anak semakin cepat dalam memperoleh informasi baru dari tulisan. Perubahan tahap dua ke tiga melibatkan pergeseran dari belajar membaca menjadi membaca untuk belajar. Pada tahap tiga, anak-anak masih memiliki kesulitan memahami informasi yang disajikan dari berbagai perspektif dalam cerita yang sama.
- e) Tahap 4. Tahap ini terjadi pada sekolah tinggi, banyak siswa menjadi pembaca yang kompeten. Siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami materi tertulis dari berbagai perspektif.

#### **4) Aspek-aspek Membaca**

Secara garis besar terdapat dua aspek dalam membaca (Tarigan, 2008:12), yaitu:

Keterampilan yang bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup: pengenalan jenis

huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain), dan pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis).

- a) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup: memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikasi atau makna, evaluasi atau penilaian, dan kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian dengan judul Program Pojok Baca Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah) MAN 5 Jombang, tahun 2018 yang disusun oleh Kiswati. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan hasil penelitian ditemukan bahwa program pojok baca melalui GLS terbukti dapat meningkatkan minat baca dan intensitas membaca siswa MAN 5 Jombang.
2. Penelitian dengan judul Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media Sudut Baca Kelas Dengan “1234”, tahun 2018 yang disusun oleh Mijiatun Sri Hartyatni. Hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan media sudut baca dengan “1234” dapat membangun budaya baca di Sekolah karena keberadaan media sudut baca kelas merupakan tempat dimana siswa dapat melakukan aktifitas membaca yang mudah terjangkau dan efisien waktu.

3. Penelitian dengan judul Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan *Reading Corner*, tahun 2017 yang disusun oleh Ade Hendrayani. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *reading corner* dapat meningkatkan minat baca peserta didik yang ditunjukkan dengan peningkatan indikator minat baca dan dapat meningkatkan kemampuan membaca yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil tes kemampuan membaca.
4. Penelitian dengan judul *The Implementation of Reading Corner and Teacher Modeling in Indonesian Learning Through Psycholinguistic Approach*, tahun 2018 yang disusun oleh Khoiriyatun Ni'mah. Penelitian ini meneliti tentang pojok baca dan permodelan guru sebagai strategi untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) siswa memiliki motivasi dan kesadaran membaca yang tinggi; 2) menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk belajar; 3) siswa belajar lebih terbuka bukan hanya mengandalkan transfer pengetahuan dari guru; 4) munculnya minat untuk bertanya dan mendiskusikan informasi yang diperoleh dari membaca; 5) munculnya keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan hasil pemahaman dari pembelajaran; 6) pengetahuan dikembangkan; 7) penguasaan kosakata siswa menjadi lebih baik; 8) meningkatkan kemampuan akademik siswa.
5. Artikel dengan judul *Reading as a Sociocultural Phenomenon: its Nature and Functions*, tahun 2016 yang disusun oleh Tatyana V.L., Irina V, Shuler, dan Tatyana Y.P dalam International Journal of Environmental & Science Education. Artikel ini membuktikan bahwa membaca berfungsi sebagai

keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan manusia dalam lingkungan sosial budaya.

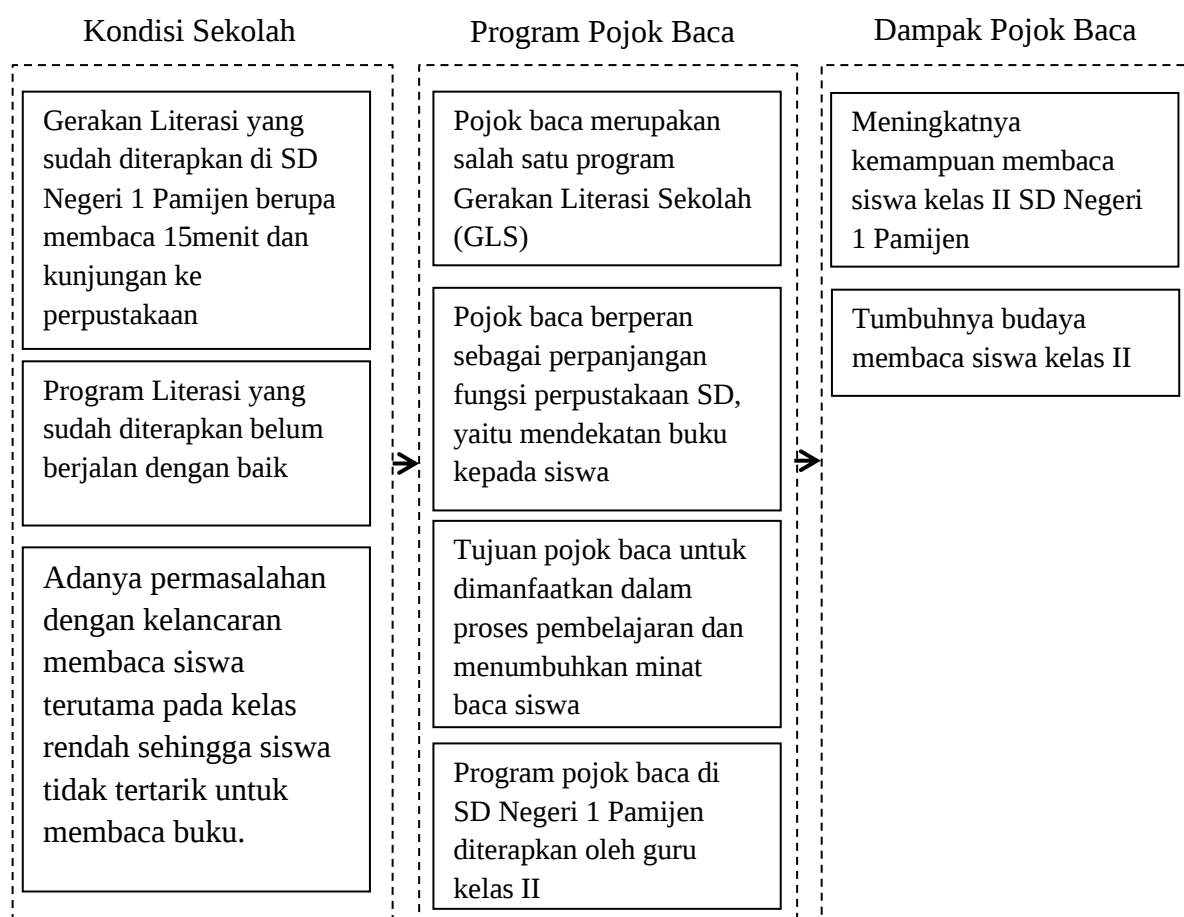
6. Artikel dengan judul *Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development*, tahun 2015 yang disusun oleh Olasehinde, M. O., Akanmode, O. A., Alaiyemola, A. T., dan Babatunde, O. T. dalam jurnal *English Language Teaching*. Artikel ini menjelaskan bahwa budaya membaca itu penting karena keunggulan akademik tidak dapat dicapai dan dipertahankan tanpa budaya membaca sebagai kelanjutan perbaikan diri.

Hasil penelitian dari beberapa jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa budaya membaca merupakan hal penting karena membaca sebagai keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Budaya baca dapat ditumbuhkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu pojok baca kelas. Budaya membaca dapat tumbuh melalui pojok baca karena pojok baca merupakan tempat yang berisi bahan bacaan di kelas yang dapat memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan membaca, melalui pojok baca minat membaca siswa dapat meningkat sehingga intensitas membaca siswa bertambah. Peneliti akan melakukan penelitian tentang implementasi program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen sebagai upaya guru untuk menumbuhkan budaya membaca pada siswa kelas II.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen. Dilihat dari uraian di atas, kondisi sekolah sudah menerapkan gerakan literasi berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan kunjungan perpustakaan. Kegiatan literasi ini belum

berjalan dengan baik, salah satu penyebabnya adalah karena adanya permasalahan dengan kelancaran membaca siswa terutama pada kelas rendah sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca buku. Hal tersebut membuat guru kelas II berinisiatif untuk membuat pojok baca di kelas. Pemilihan program pojok baca oleh guru sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan yang dapat membantu siswa untuk belajar membaca dan menumbuhkan budaya membaca pada siswa. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan bagan 2.1. Alur Pikir Penelitian.



Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian